



Stimulasi Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Tuna Grahita melalui Terapi Aktivitas Kelompok

Ivone Sole Babys¹, Septiyani Endang Yunitasari²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: ivonebabys.15@gmail.com, seyseysepty@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Stimulation; Social Emotional; Mentally Retarded Children; Group Activity Therapy.</i>	Group activity therapy is seen as being able to improve social interaction in mentally retarded children, so researchers are interested in conducting research to determine the stimulation of social-emotional development aspects of mentally retarded children using group activity therapy at the Permata Christian Kindergarten. The research was conducted for approximately two months from October to November 2023 at Permata Christian Kindergarten using descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used were check lists, observation, interviews and documentation. The research subject was a mentally retarded child aged almost 5 years. The informants in the research were parents and class teachers of mentally retarded children at the Permata Christian Kindergarten. Group activity therapy given to children through 3 types of games, namely putting objects into bottles, putting balls into cardboard boxes and playing musical instruments, has been proven to stimulate aspects of the social emotional development of mentally retarded children. It can be seen that there are achievements in children's social emotional development which include prosocial behavior (children show enthusiasm for playing), self-awareness (can choose their own activities, obey the rules of the game, have an attitude of not giving up easily) and a sense of responsibility towards themselves and others (able to work same with friends).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Stimulasi; Sosial Emosional; Anak Tuna Grahita; Terapi Aktivitas Kelompok.</i>	Terapi aktivitas kelompok dipandang dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak retardasi mental sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui stimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak Tuna grahita menggunakan terapi aktivitas kelompok di TK Kristen Permata. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan sejak bulan Oktober hingga November 2023 di TK Kristen Permata menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah cek list, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah satu orang anak tuna grahita berusia hampir 5 tahun. Informan dalam penelitian adalah orang tua dan guru kelas dari anak tuna grahita di TK Kristen Permata. Terapi aktivitas kelompok yang diberikan kepada anak melalui 3 jenis permainan yakni permainan memasukkan benda ke dalam botol, memasukkan bola ke dalam kotak kardus dan memainkan alat musik terbukti dapat menstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak tuna grahita. Terlihat adanya capaian perkembangan sosial emosional anak yang meliputi perilaku prososial (anak menunjukkan semangat dalam bermain), kesadaran diri (dapat memilih kegiatan sendiri, mematuhi aturan main, memiliki sikap tidak mudah menyerah) dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (mampu bekerja sama dengan teman).

I. PENDAHULUAN

Jumlah anak berkebutuhan khusus terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut perkiraan PBB hampir 10% dari siswa suatu sekolah memiliki kebutuhan khusus (Desiningrum, 2016). Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan agar dapat mengakomodasi anak dengan kebutuhan khusus yang ada di sekolah untuk mendapatkan pendidikan dengan perlakuan yang sama dengan anak pada umumnya.

Pasal 3 ayat 1 dari Permendiknas No. 70 Tahun 2009, mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam beberapa kelompok yakni anak yang mengalami keterbatasan fisik seperti gangguan penglihatan (tuna netra), gangguan pendengaran (tuna rungu), kelainan pada tubuh (tuna daksa). Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku seperti tuna laras, tuna wicara dan hiperaktif. Dan anak yang mengalami gangguan intelektual seperti tuna grahita, slow

learner, anak sulit belajar sendiri, anak berbakat, autis, indigo.

Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan tidak seperti anak-anak pada umumnya adalah anak berkebutuhan khusus. Ilahi, 2013 mengatakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pendidikan extra adalah anak berkebutuhan khusus. Anak-anak seperti ini ketika berada di lingkungan sekolah reguler memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat menolong mereka untuk mengalami perkembangan. Ada beberapa pengertian stimulasi diantaranya Menurut (Kementrian Kesehatan, 2016) stimulasi merupakan kegiatan yang membantu anak usia 0-6 tahun membangun keterampilan dasar agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik mungkin. Shanti Rosmarani, Novi Ismaila, Nur Niken Setyo Wati, Iswanto (2023) mengatakan bahwa Stimulasi adalah pemberian rangsangan kepada anak oleh lingkungan sekitar dengan maksud memaksimalkan perkembangan kemampuan dasar anak. Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi merupakan hal penting untuk proses pembelajaran menolong anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal, termaksud anak dengan kebutuhan khusus dan anak pada umumnya.

Pada tahun ajaran 2023/2024, di TK Kristen Permata terdapat seorang anak Tuna grahita bernama Gi yang berusia 5 tahun. Orang tuanya menginginkan untuk Gi dapat bersekolah di sekolah reguler dengan tujuan agar dapat belajar bersama anak-anak seusianya dan dapat berkembang aspek sosial emosional nya melalui interaksi dengan teman-temannya. Berdasarkan pengamatan awal ketika anak bersekolah adalah tidak mau di tinggal orang tuanya dan tidak merasa nyaman untuk di dekati oleh orang yang ada di sekitarnya namun setelah beberapa waktu, anak terlihat mulai merasa nyaman dengan lingkungan baru tempat anak berinteraksi dengan sesamanya.

Di samping itu, Gi juga belum mampu berbicara dengan orang-orang di sekitarnya dengan kalimat yang utuh namun hanya 1 kata yang selalu di ulang-ulang dengan pengucapan yang belum jelas. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak Gi mengalami pertumbuhan yang normal seperti anak seusianya, umur 2 bulan sudah bisa berguling, merespons ketika di panggil namun untuk kemampuan berjalan,

baru dapat dilakukan anak ketika berumur 3 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap anak Gi maka perlu diberi stimulasi agar dapat berkembang kemampuan sosial emosionalnya. Stimulasi yang dipandang dapat dilakukan kepada anak Gi adalah melalui terapi aktivitas kelompok. Salah satu jenis terapi modalitas adalah terapi aktivitas kelompok yang berpusat pada pembelajaran tentang hubungan interpersonal. Anak-anak dapat bertukar pengalaman dan mengembangkan pola perilaku baru dengan bergabung dalam kelompok (Achiryani, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Saphira (2023) melalui penelitiannya menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Adanya hubungan antara terapi aktivitas kelompok dengan kemampuan interaksi sosial dan permasalahan yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses stimulasi aspek perkembangan sosial dan emosional anak tuna grahita melalui penerapan terapi aktivitas kelompok di TK Kristen Permata.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitiannya seorang anak tuna grahita berusia 5 tahun di TK Kristen Permata Sentani. Dua orang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan yakni orang tua dari anak tuna grahita di TK Kristen Permata dan guru kelasnya.

Empat metode digunakan untuk mengumpulkan data: cek list, observasi, wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dan dokumentasi. Agar dapat mengetahui kondisi awal perkembangan sosial emosional anak tunagrahita sebelum mendapat terapi serta kondisi anak setelah terapi, maka digunakan check list sebagai teknik pengumpulan data baik sebelum maupun sesudah penelitian dilakukan. Alat yang digunakan adalah indikator capaian perkembangan sosial-emosional, yang seharusnya ada pada anak usia antara 4 dan 5 tahun.

Observer memberi tanda centang pada indikator pencapaian anak. Selama rentang waktu penelitian, observer juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan yang di capai anak menggunakan lembar pengamatan sehari-hari yang akan di rekap di akhir bulan berjalan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara terhadap

orang tua dan guru terkait perkembangan anak di awal penelitian sebelum anak mendapatkan terapi dan di akhir penelitian setelah anak mendapatkan terapi aktivitas kelompok. Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi berupa foto terkait perkembangan anak sehari-hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan awal sosial emosional anak tuna grahita di TK Kristen Permata

Gi adalah anak tuna grahita berumur hampir 5 tahun sehingga dimasukkan ke dalam kelompok A. Pada awal masuk sekolah ketika mengadakan wawancara dengan orang tuanya di dapati bahwa harapan orang tua untuk kebutuhan anak ini adalah perkembangan sosial emosionalnya. Anak secara fisik, pertumbuhannya sama dengan anak lainnya namun dalam hal sosial emosional masih sangat kurang. Untuk Perkembangan sosial emosional Gi di usia hampir 5 tahun masih sama seperti perkembangan sosial emosionalnya anak usia 2 tahun. Perkembangan sosial dan emosional seorang anak dalam masa pertumbuhan antara usia 4 dan 5 tahun, ciri-ciri kesadaran diri meliputi kemandirian, pengelolaan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, memahami aturan dan disiplin, gigih, dan bangga pada pekerjaan; ciri-ciri perilaku prososial termasuk antusias dalam memainkan permainan kompetitif dengan cara yang positif, mematuhi aturan permainan, menghormati orang lain, dan menunjukkan empati. Namun ciri-ciri ini belum terlihat dalam diri Gi. Gi hanya mampu bereaksi terhadap kehadiran orang lain dengan mengekspresikan emosinya seperti senang, marah, dan takut. Ia juga belum bisa makan sendiri dan hanya meniru aktivitas orang dewasa yang ia amati. Apabila Gi tidak merasa nyaman dengan lingkungannya maka ia akan merebahkan dirinya di lantai.

Berdasarkan perkembangan awal sosial emosional Gi yang teramati, anak Gi masih belum mampu memahami aturan dan disiplin, berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, atau merasa percaya diri. Selain itu, guru kelasnya dan orang tua Gi juga diberikan instrumen untuk diisi terkait kondisi awal Gi pada saat masuk sekolah. Aspek perkembangan sosial emosional anak pada instrumen pra observasi yang terdiri dari tiga indikator utama antara lain kesadaran diri menunjukkan bahwa anak berada pada tahap awal

perkembangan (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH). Anak-anak berada pada fase awal perkembangan (MB) dan fase terbelakang (BB) untuk indikator rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Anak-anak berada pada tahap belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) untuk indikator perilaku pro-sosial.

B. Terapi aktivitas kelompok yang di lakukan di TK Kristen Permata untuk anak Tuna Grahita di TK Kristen Permata

Tujuan dari terapi aktivitas kelompok adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Bermain bersama adalah salah satu dari banyak cara terapi aktivitas dapat digunakan. Adapun terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di TK Kristen Permata untuk anak tuna grahita di TK Kristen Permata dilakukan melalui 3 jenis permainan yaitu kegiatan memasukkan benda ke dalam botol, kegiatan memasukkan bola ke dalam keranjang dan kegiatan bermain musik.

1. Kegiatan memasukkan benda ke dalam botol

Kegiatan memasukkan benda ke dalam botol dilakukan secara berkelompok. Guru menyiapkan beberapa benda yang dapat dipilih anak untuk dimasukkan ke dalam botol seperti air, biji-bijian serta media yang digunakan seperti sendok, kapas, gelas,dll. Sebelum melakukan kegiatan, guru telah membuat rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi anak tuna grahita. Guru menyiapkan bahan yang akan di gunakan anak tuna grahita yaitu sebuah galon sedang yang memiliki mulut galon yang agak besar, ember berisi air dan sebuah gelas.



Gambar 1. Gambar bahan-bahan yang digunakan anak untuk memasukkan benda ke dalam botol



Gambar 2. Bahan-bahan yang digunakan anak tuna grahita dalam memasukkan air ke dalam botol

Alat dan bahan yang di gunakan anak tuna grahita disesuaikan dengan kondisi anak. Terlihat dalam kegiatan, anak dapat berinteraksi dengan pasangannya. Anak terlihat ikut dalam kegiatan memasukkan air kedalam botol menggunakan gelas dan juga menggunakan kapas yang di celupkan ke dalam air kemudian diperas ke dalam botol yang kosong. Anak berusaha mengomunikasikan emosinya dengan kata yang terbata-bata atau ekspresi wajah yang gembira. Anak dapat mengatakan “air habis” ketika melihat air dalam ember berkurang karena telah dimasukkan ke dalam botol.

2. Kegiatan menaruh bola ke dalam keranjang

Kegiatan menaruh bola ke dalam keranjang dilakukan secara berpasangan. Terlebih dahulu guru menyiapkan alat dan bahan berupa bola kecil beraneka warna, bola sedang dan besar, serta beberapa kardus.



Gambar 3. Bola-bola yang digunakan anak-anak dalam kegiatan memasukkan bola ke dalam kardus



Gambar 4. Bola-bola yang digunakan anak tuna grahita untuk dimasukkan ke dalam kotak kardus

Alat dan bahan yang di gunakan anak tuna grahita disesuaikan dengan kondisi anak. Terlihat dalam kegiatan, anak Gi dapat berinteraksi dengan pasangannya. Anak Gi terlihat ikut mengambil bola dan menyerahkan kepada temannya untuk di masukkan ke dalam kotak kardus. Teihat anak mulai dapat bekerja sama dengan temannya pada saat melakukan kegiatan main.

3. Kegiatan bermain musik.

Kegiatan bermain musik di lakukan secara kelompok/berpasangan. Terlebih dahulu guru menyiapkan alat dan bahan berupa beberapa jenis alat musik seperti tifa, tamborine, gitar.



Gambar 5. Alat musik yang digunakan anak-anak dalam kegiatan bermain musik



Gambar 6. Alat musik yang dipilih anak tuna grahita

Kegiatan bermain dilakukan dalam suasana yang menyenangkan sehingga anak Gi ikut terlibat di dalamnya dengan ikut memainkan alat musik di tangannya.

C. Perkembangan sosial emosional anak Tuna grahita melalui terapi aktivitas kelompok di TK Kristen Permata

Kegiatan terapi aktivitas kelompok ini dilakukan seminggu sekali dan anak tuna grahita selalu dipasangkan dengan teman yang berdasarkan pengamatan guru selalu terlihat senang untuk menolong Gi ataupun mengajak Gi bercakap-cakap baik ketika

makan bersama ataupun ketika beraktivitas di dalam kelas. Kegiatan terapi aktivitas kelompok yang di pilih adalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru kepada anak tuna grahita. Sejauh pengamatan guru, anak Gi terlihat antusias dan senang apabila diajak mencuci tangan. Anak senang bermain air, senang mendengarkan musik yang diputar guru di kelas ketika anak sedang beraktivitas di kelas. Anak Gi terlihat ikut menggoyangkan badan dan juga tertarik dengan bola.

Dari ketiga aktivitas yang dilakukan dalam terapi aktivitas kelompok, terlihat anak Gi mengalami perkembangan dalam sosial emosionalnya. Anak telah mulai merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan mau terlibat dalam kegiatan main yang diberikan guru.

Tabel 1. Perkembangan sosial emosional anak melalui terapi aktivitas kelompok

No.	Terapi Aktivitas Kelompok	Perkembangan Sosial Emosional Anak
1.	Kegiatan memasukkan benda ke dalam botol	Kesadaran diri (memiliki sikap yang tidak mudah menyerah), perilaku prososial (menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif)
2.	Kegiatan memasukkan bola ke dalam kotak kardus bekas	Kesadaran diri (semangat dalam bermain, percaya diri, mengikuti aturan main), rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain (mau bekerja sama dengan teman), perilaku prososial (semangat dalam bermain)
3.	Kegiatan bermain musik	Kesadaran diri (dapat memilih kegiatan sendiri/alat musik yang akan digunakan, bersikap percaya diri, memahami aturan main, dan tidak menyerah), rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain (mau bekerja sama dengan teman), perilaku prososial (semangat dalam bermain, dan bekerja sama).

D. Pembahasan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian dan Perkembangan Anak (STPPA), perilaku prososial, kesadaran diri, dan tanggung jawab merupakan komponen perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Aspek tumbuh kembang anak yang diukur dalam Standar Tingkat Pencapaian dan Perkembangan Anak

(STPPA) meliputi kognitif, bahasa, ekspresi seni dan budaya, kemampuan motorik fisik (kasar maupun halus), keyakinan agama dan moral, serta keterampilan fisik.

Tingkat pencapaian dan perkembangan yang dicapai anak ditinjau dari perkembangan sosial emosionalnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Usia 4-5 tahun
Kesadaran diri	1. Dapat memilih kegiatan sendiri 2. Dapat menguasai emosi 3. Bersikap percaya diri 4. Memahami aturan main 5. Memiliki sikap yang tidak menyerah 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
Tanggung Jawab diri dan orang lain	1. Merawat diri dan sekitar 2. Menghormati kelebihan teman 3. Dapat berbagi dan menolong orang lain
Perilaku Prososial	1. Semangat dalam bermain 2. Mengikuti aturan main 3. Menghargai sesama 4. Menunjukkan kepedulian

Berdasarkan dari tabel tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun terlihat bahwa setelah anak Gi mendapat terapi aktivitas kelompok berupa kegiatan main yang dilakukan bersama temannya dalam kelompok di dapati bahwa ada perkembangan yang cukup signifikan.

Tabel 3. Tingkat Capaian perkembangan sosial emosional anak setelah mendapat terapi aktivitas kelompok

No.	Lingkup perkembangan	Kondisi anak setelah mendapatkan terapi aktivitas kelompok
1.	Kesadaran diri	Dapat memilih kegiatan sendiri bersikap percaya diri Memahami aturan main Memiliki sikap yang tidak mudah menyerah
2.	Rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain	Dapat berbagi dan menolong orang lain (mau bekerja sama dengan teman)
3.	Perilaku Pro sosial	Semangat dalam bermain.

Sebelum mendapat terapi aktivitas kelompok, kondisi anak Gi kurang percaya diri, ketidakmampuan mengatur emosi, ketidakmampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, dan juga ketidakmampuan memahami aturan dan disiplin. Namun perkembangan sosial emosional anak dapat terlihat setelah terapi aktivitas kelompok. Hal ini mencakup perilaku prososial (anak menunjukkan semangat dalam bermain) dan kesadaran diri (dapat memilih kegiatan sendiri, bersikap percaya diri, memahami aturan main, memiliki sikap yang tidak mudah menyerah), serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, guru dan orangtua juga diberikan kembali instrumen capaian perkembangan sosial emosional anak untuk diisi dan juga wawancara terkait perkembangan anak setelah mendapatkan terapi aktivitas kelompok. Hasil pengisian instrumen dari orang tua pasca observasi juga terlihat ada peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Tabel berikut menggambarkan kondisi anak:

Tabel 4. Capaian perkembangan sosial emosional anak pra observasi sebelum mendapatkan terapi aktivitas kelompok dan pasca observasi setelah mendapatkan terapi aktivitas kelompok

No	Lingkup perkembangan	Jumlah indikator	Pra observasi				Pasca observasi			
			BB	MB	DSB	DSB	BB	MB	DSB	DSB
1.	Kesadaran diri	13	-	0	5	-	-	3	10	-
2.	Rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain	13	10	3	-	-	2	9	2	-
3.	Perilaku pro sosial	24	13	9	-	-	2	17	5	-
	Jumlah	50	23	20	-	-	4	29	17	-
	Percentage		0,5	0,4	0,30		0,0	0,5	0,34	
			0%	0%	%		0%	0%	%	

Berdasarkan hasil pengisian instrumen guru dan orang tua terhadap capaian perkembangan sosial emosional anak pra observasi, terlihat untuk 3 indikator dalam lingkup perkembangan anak 0,50% belum berkembang, 0,40% mulai berkembang dan 0,10% berkembang sesuai harapan namun pasca observasi terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Untuk 3 indikator dalam lingkup perkembangan anak, terjadi penurunan 0,42% menjadi 0,08% belum berkembang, terjadi peningkatan 0,18% menjadi 0,58% mulai berkembang dan peningkatan 0,24% menjadi 0,34% berkembang sesuai harapan. Stimulasi perkembangan sosial emosional anak tuna grahita melalui terapi aktivitas kelompok menolong anak tuna

grahita untuk mengalami peningkatan dalam perkembangan sosial emosionalnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan tentang capaian perkembangan sosial emosional anak di TK Kristen Permata berdasarkan dari hasil check list, observasi, wawancara, dokumentasi dan kegiatan terapi kelompok adalah:

1. Kondisi perkembangan sosial emosional anak tuna grahita pada waktu masuk sekolah belum sesuai dengan kondisi capaian perkembangan sosial emosional seharusnya pada anak usia 4-5 tahun. Anak Gi belum dapat bermain dengan teman sebayanya, belum dapat mengendalikan emosinya, belum merasa percaya diri, dan kesulitan dalam memahami aturan main.
2. Tujuan dari terapi aktivitas kelompok adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Jenis permainan untuk anak tuna grahita yang dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dalam terapi aktivitas kelompok disesuaikan dengan karakter dan minat anak. Jenis permainan yang tepat adalah jenis permainan bekerja sama
3. Pemberian terapi aktivitas kelompok pada anak diberikan dalam 3 bentuk kegiatan main yakni kegiatan main memasukkan benda ke dalam botol, kegiatan memasukkan bola ke dalam kotak kardus bekas, dan juga bermain musik sambil bernyanyi. Anak Gi di pasang dengan temannya yang sering bermain dengannya. Setelah guru mengenalkan kegiatan bermain dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan main, anak secara bersama-sama melakukan kegiatan tersebut. Dan secara perlahan terus ada peningkatan yang terlihat dalam diri anak Gi terkait perkembangan sosial emosionalnya.
4. Pemberian terapi aktivitas kelompok dalam bentuk bermain bersama dengan teman dalam kelompok di dapati berdampak pada capaian perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial dan emosional anak meliputi perilaku prososial (anak menunjukkan semangat dalam bermain), kesadaran diri (dapat memilih kegiatan sendiri, bersikap percaya diri, memahami aturan main, memiliki sikap yang tidak mudah menyerah), dan rasa tanggung

jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (mampu bekerja sama dengan teman) terlihat dalam diri anak.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas pembahasannya dan memerlukan banyak masukan sehingga saran bagi penulis selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan pembahasan yang lebih dalam tentang stimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak tuna grahita melalui terapi aktivitas kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Achiryani, d. (2005). *Asuhan Keperawatan Jiwa I*. Jakarta: Depkes RI.
- Anak Tunagrahita (Pengertian, K. K. (2020, 07 06). *KAJIAN PUSTAKA*. Diambil kembali dari https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html#google_vignette: <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html>
- Apriyanto, & Nunung. (2012 (31-32)). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogyakarta: Jogjakarta : javalitera.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Keliat, B. A., Pawirowiyono, A., & Angelina , B. (2016). *Keperawatan Jiwa: Terapi aktivitas Kelompok*. Jakarta: Jakarta: EGC.
- Meillinia, A. (2023, Januari 03). PENGGUNAAN MEDIA KOTAK SUKA-SUKA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN TEMA MAKHLUK HIDUP PADA SISWA TUNAGRAHITA SMPLB KELAS VIII DI SKH BINA CITRA ANAK (Studi Eksperimen dengan Design One Group Pretest Post Test terhadap siswa tunagra. Banten, Banten.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perekmbangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Buletin Psikologi.
- Qotrun, A. (t.thn.). *Metodologi penelitian: Pengertian, Jenis, Manfaat dan Tujuan*. Diambil kembali dari Gramedia Blog: https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/#google_vignette
- Riady, & Muchlisin. (2023, Desember 01). *Kajian Pustaka*. Diambil kembali dari https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html#google_vignette: <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/anak-tunagrahita.html>
- Satriawan, N. (t.thn.). Diambil kembali dari Ranah Research: <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>
- Setiadi, D., & Sumaryanti, M. S. (2019, 09 27). *Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Joy Target Ball untuk Meningkatkan Keterampilan Manipulatif pada Anak Tunagrahita Ringan SDLB Kelas Atas*. Yogyakarta, DI Yogyakarta.
- Setiawan, S. (2023, September 6). *Guru pendidikan*. Diambil kembali dari Guru pendidikan.com: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-stimulasi/>
- Shanti Rosmarani, N. I. (2023). *Stimulasi Tumbuh Kembang dan Emosional Pada Anak Dengan Retardasi Mental di SLB Tunas Harapan 2 Peterongan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Dedikasi Saintek*, 147-154.
- Supriatin, & Risdayanti, P. (2017). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Tuna Grahita Sedang*. *Jurnal Kesehatan*.